

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan, maka ditemukan adanya beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, *campursari* versi Manthous adalah sebuah genre musik yang dikembangkan oleh Manthous dari tradisi *campursari* yang sudah ada sebelumnya. *Campursari* versi Manthous yang juga dikenal dengan sebutan *campursari* Gunungkidul (CSGK) mengolah kembali tradisi musik yang berakar pada musik keroncong menjadi sajian musik yang lebih dinamis dan beragam. Manthous menggagas perkembangan *campursari* dengan menggunakan sebagian kecil dari *ricikan* gamelan Jawa, keroncong, *dangdut*, dan *ricikan* dari tradisi karawitan daerah lain (Sunda). Berpijak pada kemampuan musikal dan pengalaman dalam *menggarap* musik, maka *campursari* versi Manthous dikembangkan dalam beberapa jenis genre.

Kedua, ditemukan bukti, bahwa Manthous telah melakukan suatu upaya untuk mengatasi adanya fenomena penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional, yaitu karawitan. Upaya pendekatan dilakukan oleh Manthous dengan mengembangkan dan mengenalkan tradisi *campursari* kepada masyarakat umum. Karya yang diciptakan Manthous memiliki unsur ragam *garap*, diantaranya: *irama*, tempo, ritme, dinamika, dan melodi. Ternyata, upaya yang dilakukan dapat menarik perhatian, utamanya para generasi muda di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Ada beberapa bukti terkait keberhasilan dari upaya Manthous, yaitu: meningkatnya generasi muda yang

tertarik untuk mempelajari karawitan secara formal (di SMKI atau ISI Yogyakarta), meningkatnya taraf hidup masyarakat dengan adanya lapangan kerja baru sebagai pencipta lagu, *pengrawit*/pemusik, terbentuknya grup *campursari* di beberapa wilayah, produsen alat musik gamelan untuk *campursari*, dan penata atau pembuat busana.

Ketiga, analisis *garap* yang dilakukan pada lagu Asmaradana Bangun Tresna karya Manthous menunjukkan, bahwa lagu yang telah diciptakan banyak berakar pada tradisi karawitan. Ada banyak lagu yang gagasannya diambil dari gending/tembang Jawa. Contohnya adalah Asmaradana Bangun Tresna. Lagu tersebut sangat dikenal dalam tradisi karawitan. Berpijak pada *garap ricikannya* masih berpijak pada tradisi yang berlaku. Contohnya adalah *cengkok genderan*, pola atau *sekaran kendangan*, dan *cengkok* vokal yang masih mengaplikasikan teknik atau ornamentasi pada vokal karawitan.

Berdasarkan ketiga uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Manthous telah berhasil melakukan upaya apresiasi karawitan terhadap generasi muda di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Selain itu juga telah berhasil melakukan proses pengembangan budaya baru yang disebut dengan istilah *campursari* versi Manthous atau *campursari* Gunungkidul (CSGK).

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Aryo Darsono, *Kawruh Pepak Basa Jawa*.
- Asep Saepudin. *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Cassier, Ernst. Terj. Alois A. Nugroho. *Manusia Dan Kebudayaan Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Joko Tri Laksono. “Manthous Pencipta Campursari” Tesis Jurusan Ilmu Antar Bidang, UGM, 2010).
- Kedaulatan Rakyat minggu pahing 17 Oktober 2004, Manthous Maestro Campursari.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Martopangrawit. *Dibuang sayang*. Surakarta: Seti Aji bekerjasama dengan ASKI Surakarta, 1988.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Saifudin anwar. MA, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sumardjo, Jakop. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung, 2002.
- Sumaryono. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta I*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2012.
- Sutarja. *Kumpulan Gending-Gending Jawi Gaya Surakarta Lan Semarangan*. Boyolali: t.p, 2004.
- Tabloid Struktur, campursari semakin diminati, edisi 6 /15 juli 2000.
- W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters-Groningen, 1939.

### B. Sumber Tak Tercetak

kbbi.web.id

### C. Sumber Lisan

Bambang setyawan, 29 th, pelaku seni campursari sebagai pemain gender, yang bertempat tinggal di Dengok, Playen, Gunungkidul.

Beni Wijaya, 22 th, Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, yang bertempat di Nglipar, Gunungkidul.

Danu, 21 th, Mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Bohol, Rongkop, Gunungkidul.

Dwijo Winarto, 57 th, pegawai Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul, yang bertempat tinggal di Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul.

Eni lestari, 28 th, seorang *pesindhen* alumni Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, yang bertempat tinggal di Pemalang, Jawa Tengah.

Heru Riswanto, 55 th, anggota CSGK sebagai pemain cukulele, yang bertempat tinggal di Bogor, Playen, Gunungkidul.

Istriyono, 49 th, pencipta lagu *campursari*, yang bertempat tinggal di Trowono, Saptosari, Gunungkidul,

Ki Sadipan, 62 th, tokoh pelaku seni kabupaten Gunungkidul, yang bertempat tinggal di Banyu Bening, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

Lasmini, 47 th, anggota CSGK sebagai penyanyi, yang bertempat tinggal di Jeruksari, Wonosari, Gunungkidul.

Minul, 28 th, anggota CSGK sebagai penyanyi, yang bertempat tinggal di Bogor, Playen, Gunungkidul.

Niken Larasati, 24 th, penyanyi *campursari*, yang bertempat tinggal di Semin, Gunungkidul

Ninuk, 26 th, putri kandung Manthous, yang bertempat tinggal di Mengger, Playen, Gunungkidul.

Ogok suyatno, anggota CSGK sebagai pemain gong, yang bertempat tinggal di Bandung, Playen, Gunungkidul.

Purnawan, 38 th, pelaku seni dan pegawai Dinas Kebudayaan Gunungkidul, yang bertempat tinggal di Sambirejo, Semanu, Gunungkidul.

Silfia, 20 th, mahasiswi Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, yang bertempat tinggal di, Nglindur, Girisubo, Gunungkidul.

Subari, 68 th, pengrajin gamelan, yang bertempat tinggal di Kajar, Wonosari, Gunungkidul.

Suharjono, 65 th, anggota CSGK sebagai pemain bass, yang bertempat tinggal di Mengger, Playen, Gunungkidul.

Yunianto, 58 th, anggota CSGK sebagai pemain *keyboard*, yang bertempat tinggal di Mengger, Playen, Gunungkidul.

## DAFTAR ISTILAH

<i>Adoh ratu</i>	: jauh dari raja/ pemerintah
<i>Ageng</i>	: besar
<i>Andhegan</i>	: waktu jeda gending
<i>Andhegan gawan</i>	: Andhegan dalam suatu gending yang tidak dapat dipakai dalam gending yang lain
<i>Arranger</i>	: pengubah lagu/musik
<i>Balungan</i>	: kerangka/lagu pokok dalam gending
<i>Bass</i>	: jenis alat musik petik
<i>Batangan</i>	: istilah nama kendang
<i>Bawa</i>	: tembang sebagai pembuka gending
<i>Browsing</i>	: pencarian informasi melalui internet
<i>Buka celuk</i>	: tembang yang diambil hanya salah satu kalimat untuk pembuka gending
<i>Cakepan</i>	: syair tembang
<i>Caket watu</i>	: dekat bebatuan/ daerah pegunungan terpencil
<i>Campursari</i>	: musik percampuran diatonis dan pentatonis
<i>Cengkok</i>	: teknik bernyanyi
<i>Ciblon</i>	: jenis permainan kendang
<i>Cukulele</i>	: jenis alat musik petik
<i>Dolanan</i>	: mainan
<i>Garap</i>	: sajian pengerjaan
<i>Gedhe</i>	: besar/agung
<i>Gerongan</i>	: sajian vokal sekelompok pria
<i>Guru gatra</i>	: jumlah baris setiap tembang
<i>Guru lagu</i>	: vokal (a,i,u,e,o)

<i>Guru wanda</i>	: jumlah baris setiap tembang
<i>Guru wilangan</i>	: jumlah suku kata setiap baris
<i>Icon</i>	: maskot/ unggulan
<i>Iket</i>	: penutup kepala dari kain (Jawa)
<i>Isen-isen</i>	: isian instrumen untuk memperindah lagu
<i>Kalih</i>	: berjumlah dua
<i>Kaseling</i>	: diselingi
<i>Kasepuhan</i>	: golongan orang tua/ berusia lanjut
<i>Ketawang</i>	: bentuk gending
<i>Keyboard</i>	: alat musik sejenis piano
<i>Ladrang</i>	: bentuk gending
<i>Larasan</i>	: titi nada
<i>Laya</i>	: tempo
<i>Lelagon</i>	: lagu
<i>Limbukan</i>	: adegan dalam pagelaran wayang kulit
<i>Nabuh</i>	: menabuh gamelan
<i>Ndesa</i>	: desa/pedesaan
<i>Nginthil</i>	: mengikuti
<i>Nglenyit</i>	: rasa seperti lengket dan tidak enak/tidak nyaman
<i>Nggunung</i>	: tempat pegunungan
<i>Nyeleneh</i>	: aneh
<i>Nyekar</i>	: menyanyikan lagu
<i>Nyindhèn</i>	: penyanyi wanita menyanyikan lagu
<i>On air</i>	: penyiaran langsung melalui radio/tv
<i>Pada</i>	: serangkaian tembang
<i>Palaran</i>	: bentuk gending
<i>Penunthung</i>	: jenis kendang kecil/pasangan kendang ageng

<i>Percussion</i>	: alat musik perkusi
<i>Pleng</i>	: rasa pendengaran yang pas
<i>Rangkep</i>	: irama IV
<i>Rengeng-rengeng</i>	: bernyanyi-nyanyi
<i>Ricikan</i>	: instrumen gamelan
<i>Rumpakan</i>	: sajian vokal koor
<i>Seleh</i>	: letak nada
<i>Sindhenan</i>	: materi sindhen
<i>Singget</i>	: istilah cengkok kendangan
<i>Sound system</i>	: perangkat elektronik pengolah/pengeras suara
<i>Synthesizer</i>	: alat elektronik pemproduksi suara
<i>Tone</i>	: nada
<i>Voice</i>	: suara
<i>Ulihan</i>	: serangkaian tembang/gending
<i>Wangsalan</i>	: bagian isi sindhenan
<i>Waranggana</i>	: penyanyi wanita
<i>Workshop</i>	: kegiatan diskusi